



IMAMAH:

Jurnal Manajemen Pendidikan Islam
Volume 4, Number 1, Juni 2026 | E-ISSN: 3026-572X
<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/imamah>

Manajemen Kelas Inklusif Sebagai Upaya Guru Meningkatkan Interaksi Sosial dan Toleransi Anak Usia Dini

Wadhhah Nabilah Hsb

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Siti Rahma Dewi Siregar

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Azizah Hanum OK

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Article Info

Corresponding Author:

Penulis Korespondensi

✉ azizahhanum@uinsu.ac.id

Keywords:

Inclusive classroom management, Multicultural education, Early childhood

Kata Kunci:

Manajemen kelas inklusif, Pendidikan multikultural, Anak usia dini



[doi:https://doi.org/10.65311/jmpi.v4i1.1935](https://doi.org/10.65311/jmpi.v4i1.1935)

Abstract

Inclusive classroom management is an important step in creating a safe, comfortable, and diversity-respecting learning environment for early childhood. This study aims to explain teachers' efforts in implementing inclusive classroom management to improve social interaction and tolerance in early childhood. The method used is qualitative research with a library research approach, through the collection and analysis of various scientific sources such as books, journals, and articles related to the research topic. The results show that inclusive classroom management can be implemented through collaborative learning, the creation of a fair and discrimination-free learning environment, respect for social and cultural diversity, and peaceful conflict resolution. In this case, teachers play a crucial role as facilitators and classroom managers in instilling the values of tolerance, empathy, cooperation, and mutual respect among children. The implementation of inclusive classroom management also helps early childhood develop better social interaction skills and form tolerant characters in social life.

Keywords:

Abstrak

Manajemen kelas inklusif menjadi salah satu langkah penting dalam menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, serta menghargai keberagaman pada anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan upaya guru dalam menerapkan manajemen kelas inklusif sebagai upaya meningkatkan interaksi sosial dan sikap toleransi pada anak usia dini. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), melalui pengumpulan dan analisis berbagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kelas inklusif dapat diterapkan melalui pembelajaran

kolaboratif, penciptaan lingkungan belajar yang adil dan bebas diskriminasi, penghargaan terhadap keragaman sosial dan budaya, serta penyelesaian konflik secara damai. Dalam hal ini, guru berperan penting sebagai fasilitator sekaligus pengelola kelas dalam menanamkan nilai toleransi, empati, kerja sama, dan sikap saling menghormati antar anak. Penerapan manajemen kelas inklusif juga membantu anak usia dini mengembangkan kemampuan interaksi sosial yang lebih baik dan membentuk karakter yang toleran dalam kehidupan bermasyarakat.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif tidak hanya sekadar fenomena yang sedang naik daun, tetapi juga menjadi kebutuhan yang mendesak di zaman globalisasi, di mana para siswa datang dari berbagai latar belakang suku, agama, gender, dan status sosial yang berbeda-beda. Di Indonesia, dengan lebih dari suku, pengelolaan kelas yang adil dapat menghindari diskriminasi dan menciptakan suasana yang aman dengan menghargai perbedaan, peran guru sebagai pengelola kelas adalah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional bagi siswa. Keberagaman sering kali menimbulkan konflik kecil, prasangka berbasis *stereotip*, maupun ketidakadilan yang berkaitan dengan *gender* dan sosial, yang semua itu dapat menghalangi proses belajar yang efektif. Tanpa adanya pengelolaan yang baik, siswa yang berasal dari latar belakang berbeda mungkin akan merasa terasing. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi multikultural seperti pengelompokan yang beragam dan pembelajaran yang bersifat kolaboratif untuk dapat menumbuhkan rasa empati. Pendekatan ini sesuai dengan teori pendidikan damai yang bertujuan membantu anak-anak yang menjadi korban konflik untuk pulih dari trauma dan membangun sikap toleran. Dalam kerangka Pendidikan Islam untuk Anak Usia Dini, pengelolaan kelas yang inklusif menggabungkan prinsip-prinsip Islam seperti persaudaraan dan keadilan, serta mempersiapkan anak-anak untuk beradaptasi dengan masyarakat yang beragam sejak usia dini. Di tengah keberagaman yang menakutkan di Indonesia yang terdiri dari lebih , suku, ratusan bahasa daerah, serta berbagai latar belakang agama dan sosial kelas inklusif muncul sebagai tempat pelatihan untuk membentuk generasi yang toleran, penuh empati, dan siap menghadapi tantangan global di masa depan, mengeksplorasi strategi-strategi inovatif agar ruang kelas tidak lagi menjadi tempat konflik, tetapi lebih sebagai taman pendidikan di mana setiap anak dapat tumbuh dengan baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Menurut Creswell (2009) dalam (Nurjanah, 2020), penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dipahami individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial maupun kemanusiaan. Adapun metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai data dan karya ilmiah yang berkaitan dengan objek kajian. Studi kepustakaan merupakan kegiatan menelaah berbagai sumber pustaka secara kritis dan mendalam untuk memecahkan suatu permasalahan berdasarkan referensi yang relevan. Tujuan dari penelitian kepustakaan ini tidak hanya untuk memperoleh informasi dari penelitian terdahulu, memperkuat landasan teori, dan memperjelas metode penelitian, tetapi juga untuk memanfaatkan berbagai sumber pustaka sebagai data utama dalam penelitian. Sumber data pada penelitian ini berupa buku-buku, jurnal, dan laporan hasil-hasil penelitian dalam bentuk skripsi yang relevan dengan manajemen kelas inklusif dan pendidikan

multikultural. Teknik analisis data dilakukan dengan cara membaca, memahami, dan mengkaji teori-teori yang berkaitan guna memperoleh kesimpulan mengenai manajemen kelas inklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan kelas merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, kondusif, dan berpusat pada peserta didik. Secara etimologis, istilah *pengelolaan* merupakan terjemahan dari kata *management* yang dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai manajemen. Pengelolaan dapat diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dengan demikian, pengelolaan merupakan upaya sistematis dalam mengatur, mengarahkan, serta mengoordinasikan berbagai sumber daya agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal.

Sementara itu, kelas menurut Oemar Hamalik (dalam Delila dkk., 2025) merupakan sekelompok peserta didik yang secara bersama-sama mengikuti proses pembelajaran dan memperoleh bimbingan dari seorang guru. Berdasarkan pengertian tersebut, pengelolaan kelas dapat dipahami sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan guru untuk menciptakan, memelihara, dan mengembangkan kondisi belajar yang memungkinkan peserta didik belajar secara efektif serta mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Pengelolaan kelas tidak hanya berorientasi pada pengaturan fisik ruang belajar, tetapi juga mencakup pengelolaan aspek sosial, emosional, dan psikologis peserta didik. Melalui pengelolaan kelas yang baik, berbagai hambatan yang dapat mengganggu proses pembelajaran dapat diminimalkan sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan produktif. Selain itu, pengelolaan kelas juga berfungsi untuk mengoptimalkan penggunaan fasilitas, sarana, dan prasarana pembelajaran agar dapat mendukung perkembangan potensi peserta didik sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka.

1. Pengelolaan Kelas yang Adil

Pengelolaan kelas yang adil merupakan bentuk pengelolaan yang memberikan kesempatan, perhatian, dan perlakuan yang setara kepada seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, budaya, agama, gender, maupun kemampuan akademik. Prinsip keadilan dalam pengelolaan kelas menjadi fondasi penting dalam mewujudkan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan seluruh peserta didik secara optimal.

Dalam praktik pembelajaran, guru memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap peserta didik memperoleh hak yang sama dalam mengikuti kegiatan belajar. Keadilan tidak selalu berarti memperlakukan semua peserta didik secara identik, tetapi memberikan perlakuan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing individu. Oleh karena itu, guru perlu memahami keragaman kemampuan, minat, serta kondisi psikologis peserta didik dalam menentukan strategi pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Pengelolaan kelas yang adil juga berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar, partisipasi aktif, dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Ketika peserta didik merasa dihargai dan diperlakukan secara adil, mereka cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi serta menunjukkan sikap positif terhadap kegiatan belajar. Sebaliknya, perlakuan yang tidak adil dapat menimbulkan perasaan terabaikan, menurunkan motivasi belajar, bahkan memunculkan konflik dalam lingkungan kelas.

Sebagaimana dikemukakan oleh Astutik (2024), pengelolaan kelas yang efektif menuntut guru untuk mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memotivasi peserta didik, serta mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan prinsip keadilan menjadi salah satu indikator penting keberhasilan

pengelolaan kelas.

2. Pengelolaan Kelas yang Tidak Diskriminatif

Pengelolaan kelas yang tidak diskriminatif merupakan upaya guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman dan menjunjung tinggi prinsip kesetaraan. Dalam konteks pendidikan, diskriminasi dapat diartikan sebagai perlakuan yang berbeda terhadap peserta didik berdasarkan identitas tertentu sehingga berpotensi menghambat hak mereka untuk memperoleh layanan pendidikan yang setara. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan berbagai strategi pengelolaan kelas yang mampu mengakomodasi keragaman peserta didik secara positif.

a. Menciptakan Lingkungan Kelas Multikultural

Peserta didik berasal dari latar belakang yang beragam, baik dari segi suku, agama, budaya, bahasa, gender, maupun kemampuan akademik. Keberagaman tersebut merupakan realitas yang tidak dapat dihindari dalam lingkungan pendidikan. Setiap peserta didik memiliki karakteristik, pengalaman, kebutuhan, serta potensi yang berbeda sehingga memerlukan pendekatan yang menghargai perbedaan tersebut.

Menurut Wiseman dan Hunt (2008), setiap individu memiliki kebutuhan untuk diterima, dihargai, dan diakui keberadaannya dalam lingkungan sosial. Selain itu, pengalaman yang diperoleh dari lingkungan keluarga dan masyarakat turut memengaruhi pembentukan sikap, nilai, dan pola pikir peserta didik (Syarifah, 2017). Oleh karena itu, guru perlu membangun lingkungan kelas yang multikultural, yaitu lingkungan belajar yang menghormati perbedaan dan memberikan ruang bagi seluruh peserta didik untuk berkembang tanpa mengalami diskriminasi.

Penciptaan lingkungan kelas multikultural dapat dilakukan melalui pembiasaan sikap toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, penggunaan materi pembelajaran yang inklusif, serta pemberian kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, suasana kelas menjadi lebih harmonis, terbuka, dan kondusif bagi proses pembelajaran.

b. Mengembangkan Strategi Pengelolaan Kelas Multikultural

Lingkungan belajar yang tidak menghargai keberagaman berpotensi menimbulkan prasangka, stereotip, serta sikap diskriminatif antar peserta didik. Kondisi tersebut dapat menghambat terciptanya suasana belajar yang aman dan nyaman. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pengelolaan kelas berbasis multikultural sebagai upaya membangun budaya saling menghormati di lingkungan sekolah.

Pengelolaan kelas multikultural bertujuan untuk mengurangi prasangka sosial, mencegah perilaku diskriminatif, serta menumbuhkan sikap saling menghargai di antara peserta didik yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Strategi ini dapat diwujudkan melalui pembelajaran kolaboratif, diskusi kelompok heterogen, penggunaan contoh-contoh yang mencerminkan keberagaman budaya, serta pemberian pengalaman belajar yang mendorong peserta didik memahami perspektif orang lain.

Dengan menerapkan strategi pengelolaan kelas multikultural, guru tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai demokrasi, toleransi, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia sejak dini.

c. Mengelola Keragaman Gender di Kelas

Keberagaman gender merupakan salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas. Laki-laki dan perempuan memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda, namun keduanya memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan

yang berkualitas. Pendidikan yang responsif gender menekankan pentingnya pemberian kesempatan yang setara bagi seluruh peserta didik tanpa adanya perlakuan yang bias gender.

Menurut Junaidi (2017), pendidikan inklusif berbasis gender memberikan akses, partisipasi, dan manfaat yang sama bagi peserta didik laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu, guru perlu menghindari praktik-praktik yang dapat memperkuat stereotip gender dalam proses pembelajaran.

Pengelolaan kelas yang responsif gender dapat dilakukan melalui penataan lingkungan kelas yang ramah gender, penggunaan bahasa yang tidak bias gender, pemberian kesempatan yang sama dalam kepemimpinan kelompok, serta penghargaan terhadap hasil karya peserta didik tanpa membedakan jenis kelamin. Dengan demikian, seluruh peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki.

d. Mengelola Keragaman Status Sosial di Kelas

Status sosial peserta didik yang beragam merupakan realitas yang sering ditemukan dalam lingkungan pendidikan. Perbedaan kondisi ekonomi keluarga, pekerjaan orang tua, maupun latar belakang sosial dapat memengaruhi interaksi sosial di antara peserta didik. Apabila tidak dikelola dengan baik, perbedaan tersebut berpotensi menimbulkan eksklusivitas kelompok, kesenjangan sosial, bahkan diskriminasi.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, guru perlu menanamkan nilai-nilai kesetaraan, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap martabat setiap individu tanpa memandang status sosialnya. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah mengatur tempat duduk secara heterogen, membentuk kelompok belajar yang terdiri atas peserta didik dari berbagai latar belakang sosial, serta mengembangkan kegiatan pembelajaran yang menekankan kerja sama dan solidaritas.

Melalui pengelolaan kelas yang memperhatikan keberagaman status sosial, peserta didik dapat belajar untuk menghargai perbedaan, mengembangkan empati, serta membangun hubungan sosial yang sehat dan inklusif. Dengan demikian, lingkungan kelas dapat menjadi ruang belajar yang adil, harmonis, dan bebas dari praktik diskriminasi.

Membangun Iklim Kelas yang Aman dan Menghargai Perbedaan

a. Membangun Iklim Kelas yang Aman

Guru memiliki posisi yang sangat strategis dalam proses pendidikan, tidak hanya sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai manajer kelas yang bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan kondusif bagi perkembangan peserta didik. Peran guru sebagai manajer kelas mencakup berbagai fungsi, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi terhadap seluruh aktivitas pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas.

Dalam konteks pendidikan modern, manajemen kelas tidak lagi dipahami sebatas upaya menjaga ketertiban dan disiplin peserta didik, melainkan juga sebagai proses menciptakan iklim belajar yang positif serta membangun hubungan interpersonal yang sehat antara guru dan peserta didik maupun antar peserta didik. Iklim kelas yang positif berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar, keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, serta perkembangan sosial dan emosional mereka.

Menurut Emmer dan Evertson (dalam Amelia dkk., 2025), manajemen kelas merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan guru untuk menciptakan dan mempertahankan lingkungan belajar yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan, kemampuan, karakteristik, serta minat peserta didik. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan sehingga dapat meningkatkan

hasil belajar peserta didik.

Secara praktis, pembangunan iklim kelas yang aman dapat dilakukan melalui penyusunan aturan dan prosedur kelas yang jelas, pengembangan ekspektasi perilaku yang positif, serta pemberian respons yang tepat terhadap berbagai dinamika yang muncul selama proses pembelajaran. Selain itu, guru perlu menyeimbangkan antara ketegasan dan empati dalam menghadapi keragaman karakter peserta didik. Kemampuan memahami perbedaan gaya belajar, kebutuhan khusus, latar belakang sosial, budaya, dan kondisi psikologis peserta didik menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung.

Lebih lanjut, Glickman dkk. (dalam Yoseptry Ricky, 2025) menyatakan bahwa guru yang berhasil dalam mengelola kelas adalah guru yang mampu mengembangkan kemandirian peserta didik melalui pelibatan aktif dalam proses pembelajaran maupun dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas kelas. Dalam hal ini, guru tidak hanya berperan sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, mediator, motivator, dan pembimbing yang membantu peserta didik mengembangkan potensi akademik maupun sosial secara optimal.

Dengan demikian, iklim kelas yang aman dapat terwujud apabila terdapat hubungan yang saling menghargai, komunikasi yang terbuka, rasa percaya, serta keterlibatan aktif seluruh warga kelas dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung keberhasilan pembelajaran.

b. Menghargai Perbedaan dalam Pembelajaran

Menghargai perbedaan merupakan salah satu prinsip utama dalam pendidikan inklusif. Setiap peserta didik memiliki karakteristik, kemampuan, pengalaman, budaya, dan latar belakang sosial yang berbeda. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman tersebut sehingga setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang dan mencapai potensi terbaiknya.

1) Menyesuaikan Pembelajaran dengan Beragam Gaya Belajar

Peserta didik memiliki cara belajar yang berbeda-beda. Ada yang lebih mudah memahami materi melalui pendekatan visual, auditori, maupun kinestetik. Perbedaan tersebut menuntut guru untuk menerapkan pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada peserta didik.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah personalisasi pembelajaran (*personalized learning*), yaitu pendekatan yang menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan, kemampuan, minat, dan karakteristik setiap peserta didik. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna sehingga mampu meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar peserta didik (Amelia dkk., 2025).

Implementasi personalisasi pembelajaran dapat dilakukan melalui diferensiasi materi, metode pembelajaran, media pembelajaran, serta bentuk penilaian yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, seluruh peserta didik memiliki kesempatan untuk belajar secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.

2) Menghargai Keragaman Sosial dan Budaya

Keberagaman sosial dan budaya merupakan realitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, penghargaan terhadap keberagaman harus menjadi bagian integral dari proses pendidikan.

Kelas yang menghargai perbedaan sosial dan budaya tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter yang menanamkan nilai toleransi, saling menghormati, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Pengenalan keberagaman sejak usia dini sangat penting untuk membentuk peserta didik yang memiliki sikap inklusif, menghargai kebhinekaan, serta mampu hidup berdampingan secara

harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Pendidikan multikultural menjadi salah satu strategi yang efektif dalam membangun kesadaran peserta didik terhadap pentingnya menghargai perbedaan. Guru perlu mengembangkan pembelajaran yang bebas dari diskriminasi serta memberikan kesempatan yang setara kepada seluruh peserta didik tanpa membedakan agama, suku, ras, gender, latar belakang ekonomi, maupun kemampuan akademik.

Menurut Harini dkk. (2025), pembiasaan sikap toleransi dapat dilakukan melalui aktivitas sederhana dalam kehidupan sehari-hari di kelas, seperti menghargai teman yang memiliki keyakinan berbeda, bekerja sama dengan siapa saja tanpa membedakan latar belakang, serta membangun hubungan sosial yang dilandasi sikap saling menghormati.

3) Menerapkan Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok yang heterogen untuk mencapai tujuan belajar bersama. Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk saling membantu, bertukar ide, menghargai pendapat orang lain, serta bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok.

Menurut Syafruddin (2020), pembelajaran kolaboratif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan secara bersama-sama melalui interaksi sosial yang aktif. Dalam proses tersebut, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan, membimbing, dan memastikan bahwa seluruh anggota kelompok berpartisipasi secara optimal.

Pembelajaran kolaboratif memiliki berbagai manfaat, antara lain meningkatkan pemahaman konsep secara lebih mendalam, mengembangkan keterampilan komunikasi, menumbuhkan empati, meningkatkan kemampuan kepemimpinan, serta memperkuat kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Selain itu, pembelajaran kolaboratif juga dapat mempererat hubungan sosial antar peserta didik yang berasal dari latar belakang yang berbeda sehingga tercipta suasana kelas yang lebih inklusif dan harmonis (Listiana, 2025).

Penanganan Konflik Sederhana Antara Anak

Konflik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari interaksi sosial peserta didik. Dalam lingkungan sekolah, konflik sederhana sering muncul akibat kesalahpahaman, perbedaan pendapat, persaingan dalam bermain, atau perebutan benda tertentu. Meskipun konflik tersebut tergolong ringan, apabila tidak ditangani secara tepat dapat berkembang menjadi permasalahan yang lebih kompleks dan berdampak pada hubungan sosial peserta didik.

Menurut Listiana (2025), konflik sederhana pada anak memerlukan penanganan yang bersifat edukatif dan konstruktif agar dapat menjadi sarana pembelajaran sosial bagi peserta didik. Dalam hal ini, guru memiliki peran penting sebagai mediator yang membantu peserta didik memahami permasalahan, mengelola emosi, serta menemukan solusi yang dapat diterima oleh semua pihak.

Novi (2024) mengemukakan beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam menangani konflik antar anak. Pertama, menerapkan pendekatan kolaboratif melalui komunikasi terbuka sehingga setiap pihak memiliki kesempatan untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya. Kedua, melakukan mediasi secara netral serta menerapkan pendekatan restoratif (*restorative approach*) untuk memulihkan hubungan yang terganggu akibat konflik. Ketiga, menanamkan nilai-nilai positif dan membiasakan peserta didik mematuhi aturan kelas yang telah disepakati bersama. Keempat, mengembangkan program pencegahan konflik yang melibatkan seluruh warga sekolah. Kelima, memberikan layanan konseling serta melibatkan orang tua dalam proses penyelesaian konflik. Keenam, memperkuat pendidikan karakter dan nilai-nilai keagamaan sebagai landasan dalam membangun perilaku sosial yang positif.

Dalam perspektif yang lebih luas, konflik yang dialami anak dapat menimbulkan

dampak psikologis apabila tidak ditangani secara tepat. Anak yang sering terpapar konflik berisiko mengalami trauma, kecemasan, penurunan rasa aman, serta kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Selain itu, pengalaman konflik yang tidak disertai pendidikan mengenai toleransi, empati, dan penyelesaian masalah secara damai dapat membentuk pola pikir yang membenarkan tindakan balas dendam atau kekerasan sebagai solusi terhadap permasalahan.

Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan budaya damai (*peaceful school culture*) yang mendorong peserta didik menyelesaikan konflik melalui dialog, kerja sama, dan sikap saling menghormati. Upaya tersebut sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, demokratis, bertanggung jawab, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Dengan demikian, penanganan konflik sederhana tidak hanya bertujuan menyelesaikan permasalahan sesaat, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter yang membekali peserta didik dengan keterampilan sosial, kemampuan berkomunikasi, serta sikap toleransi yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

KESIMPULAN

Pengaturan kelas yang efektif sangat berperan dalam menciptakan suasana belajar yang adil, aman, dan menghargai perbedaan di antara para siswa. Peran guru tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pengelola yang dapat menciptakan atmosfer pembelajaran yang positif, inklusif, dan tertata dengan baik untuk mendukung perkembangan sosial, dan emosional peserta didik. Pengelolaan kelas yang adil dan bebas dari diskriminasi dapat diwujudkan dengan memahami keragaman yang ada pada siswa, baik dalam hal budaya, agama, jenis kelamin, kemampuan, maupun latar belakang sosial. Dengan strategi pengelolaan yang tepat, guru mampu menciptakan suasana belajar yang menghargai keberagaman dan memberikan untuk siswa belajar, guru juga mampu menciptakan suasana belajar yang menghargai keberagaman. Dalam menghadapi konflik ringan di antara anak-anak, guru juga memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan dan menanamkan nilai-nilai perdamaian. Melalui pendidikan yang menekankan sikap toleransi serta cara penyelesaian konflik yang damai, siswa dapat belajar untuk menghindari kekerasan dan membangun hubungan sosial yang harmonis baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R., Izzah, S. N. R., Hikmah, M. A., & Abu Bakar, M. Y. (2025). Memahami gaya belajar siswa: Kunci keberhasilan personalisasi pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(1). <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i1.3276>
- Arsad Dahri, Julhadi, & Wahyuni, S. (2025). Pendidikan multikultural di Indonesia: Tantangan dan strategi pengembangan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.31745>
- Astutik, D. (2024). Konsep pengelolaan kelas. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/muaddib/article/view/5948>
- Cangelosi, J. S. (2013). *Classroom management strategies: Gaining and maintaining students' cooperation* (7th ed.). John Wiley & Sons.
- Schunk, D. H. (2012). *Teori pembelajaran: Perspektif pendidikan*. Pustaka Belajar.
- Delila, S., dkk. (2025). Konsep dasar pengelolaan kelas. *Jurnal Thiflun: Jurnal Pendidikan Dasar*. 3(2), 40-48. <https://doi.org/10.31604/jpd.v3i2.22072>

- Gafur, A., & Mustafida, F. (2019). Strategi pengelolaan kelas dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif di SD/MI. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*.
- Harini, dkk. (2025). Multikulturalisme pada pendidikan anak usia dini. *Educational Journal: General and Specific Research*. 5(1), 97-112
- Listiana, H., dkk. (2025). *Manajemen pendidikan MI/SD berbasis teknologi dan neurosains dalam Kurikulum Merdeka*. Penerbit KBM Indonesia.
- Junaidi, M. (2017). Pendidikan multikultural dan pendidikan inklusi gender. *Jurnal Pendidikan Islam*. 7(2), 130-145.
- Mustafida, F. (2016). Strategi menciptakan iklim kondusif di SD/MI: Sebuah kajian pedagogis dan psikologis. *Madrakah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. 8(2), <https://doi.org/10.18860/jt.v8i2.3775>
- Novi, W. (2024). Peran guru sebagai manajer kelas dalam mewujudkan lingkungan belajar yang inklusif dan partisipatif. *An-Nafah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*. 4(2), 106-116 <https://doi.org/10.64469/an-nafah.v4i2.65>
- Nurjanah, A. S. (2020). *Peran guru dalam mengembangkan keterampilan resolusi konflik melalui pembelajaran IPS*. (Skripsi Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia. Repository Universitas Pendidikan Indonesia. https://repository.upi.edu/55833/7/S_PGSD_1608165_Title.pdf
- Sukendar, S. (2011). Pendidikan damai (peace education) bagi anak-anak korban konflik. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. 19(2), 271-286.
- Veronika Lefteuw, dkk. (2026). Memahami keragaman gaya belajar siswa dalam proses pembelajaran: Tinjauan sosial, ekonomi, budaya, dan pola asuh keluarga. *Sinergi: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. 2(1), 727-739.
- Yoseptry Ricky, dkk. (2025). Transformasi konflik antar siswa melalui strategi konseling teman sebaya: Mewujudkan sekolah harmonis dan empatik. *EduSaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*. 12(1), 415 -427. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v12i1.1586>